

UNIT PT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

PENGARUH JUMLAH NASABAH DAN NILAI BARANG
JAMINAN TERHADAP BESARNYA PERMINTAAN KREDIT
GADAI PADA PERUM PEGADAIAN KABUPATEN NGANJUK
TAHUN 1998-2003

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Epiek Gondo Pramono

NIM : 960810101088

Terima
No. Induk
Metode
Penelitian
180105
332.7
PRA
P

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH JUMLAH NASABAH DAN NILAI BARANG JAMINAN
TERHADAP BESARNYA PERMINTAAN KREDIT GADAI
PADA PERUM PEGADAIAN KABUPATEN NGANJUK
TAHUN 1998 - 2003

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : EPIEK GONDO PRAMONO

N. I. M. : 960810101088

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

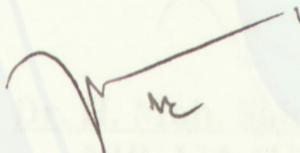
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

26 JULI 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

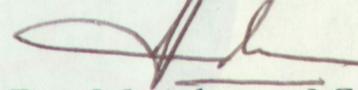
Ketua,



Dr. H. Moh. Saleh, M.Sc
NIP. 131417212



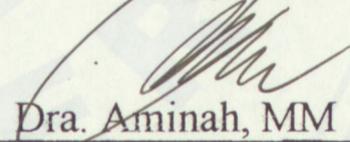
Sekretaris,



Drs. M. Adenan, MM

NIP. 131 996 155

Anggota,



Dra. Aminah, MM

NIP. 130 676 291

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN REVISI

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa dengan :

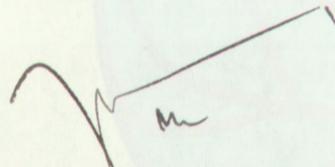
Nama : Epiék Gondo Pramono
N I M : 960810101088
Jurusan : IESP
Konsentrasi : Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Telah melakukan revisi terhadap skripsi dengan judul :

PENGARUH JUMLAH NASABAH DAN NILAI BARANG JAMINAN
TERHADAP BESARNYA PERMINTAAN KREDIT GADAI PADA PERUM
PEGADAIAN KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1998-2003

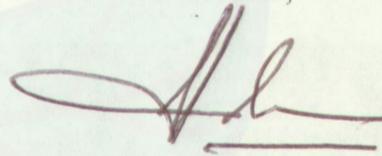
Mengetahui

Ketua,



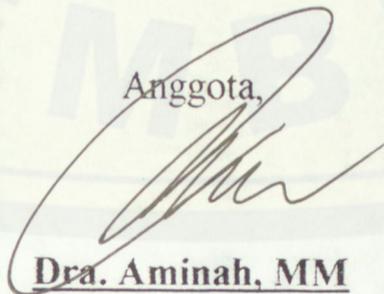
Dr. H. Moh. Saleh, M.Sc
NIP. 131 417 212

Sekretaris,



Drs. M. Adenan, MM
NIP. 131 996 155

Anggota,



Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

MOTTO

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Nasabah Dan Nilai Barang
Jaminan Terhadap Besarnya Permintaan Kredit
Gadai Pada Perum Pegadaian Kabupaten
Nganjuk Tahun 1998 - 2003

Nama : Epiek Gondo Pramono

NIM : 960810101088

Tingkat : Sarjana

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

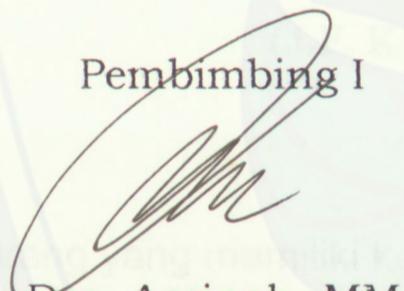
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Disahkan di Jember

Pada tanggal : Juli 2004

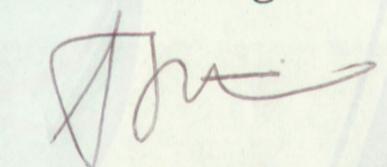
Disetujui dan diterima baik oleh :

Pembimbing I



Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Pembimbing II

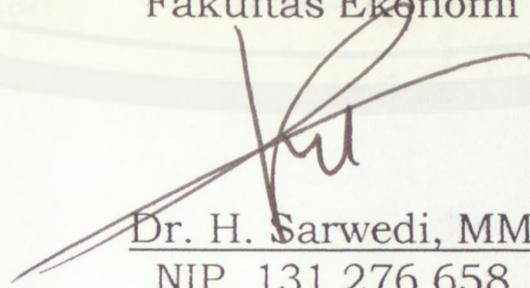


Aisyah Jumiati, SE, MP
NIP. 132 086 408

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

MOTTO

Allah mengangkat derajat orang yang percaya dan orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat

(QS. Al-Mujadalah:11)

Anugerah kita yang sesungguhnya sering kita alami dalam bentuk penderitaan, kehilangan, dan kekecewaan; tapi marilah kita bersabar, dan kita akan segera melihatnya dalam bentuknya yang layak

(Joseph Addison)

Bersukacitalah dalam harapan
Bersabar dalam percobaan
Berjuang tiada pernah henti

(J.F. Kennedy)

Orang yang memiliki kesabaran juga akan memiliki apa yang dikehendaknya

(Benyamin Franklin)

Makin lama kita membiarkan peruntungan jelek makin besar kekuatannya untuk menghancurkan kita

(Francois Voltaire)



*Skripsi ini dipersembahkan untuk
Bapak dan Ibuku tercinta serta
Almamater*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan sujud syukur kami haturkan kepada Allah S.W.T. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini.

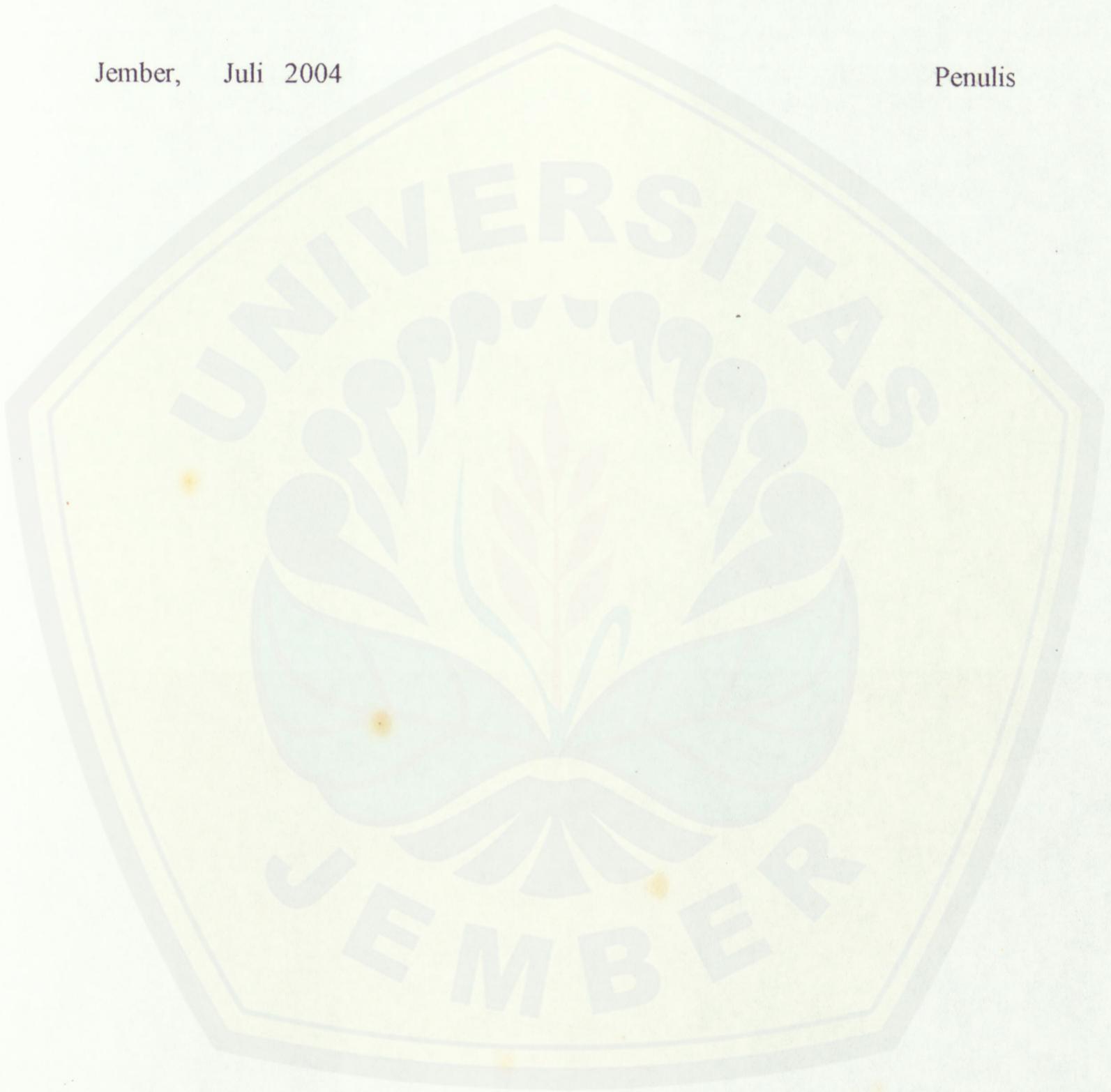
Tentunya dalam proses penyusunan skripsi tersebut penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran, kritik serta bantuan baik secara material maupun spiritual yang tak terhingga nilainya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati perkenankanlah kami sampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Dra. Aminah, MM dan Ibu Aisyah Jumiati, SE, MP selaku dosen pembimbing yang telah dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan motivasi serta saran dan kritik yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan administratif yang telah memberikan bimbingan dan kesabaran selama penulis menimba ilmu di kampus ekonomi ini;
3. Kepala Pegadaian Kanwil Surabaya dan Kepala Cabang Nganjuk atas kemudahan informasi dan bantuan fasilitas yang diberikan selama penggalian data guna penulisan skripsi ini;
4. Kepala BPS Cabang Nganjuk beserta staf, yang juga telah memberikan ijin serta pelayanan informasi yang sangat membantu penulis;
5. Bapak Yulianto, staf kantor BI Jember yang mengizinkan penulis untuk melakukan studi pustaka di kantor BI;
6. Bapak Sugianto Ganefarudi sekeluarga yang telah berkenan memberikan tempat tinggal dan kesabaran serta petuah-petuah bijak selama dalam penulisan skripsi;
7. Mbak Yayuk, Eriek, Nita, Ferdi, dan Syarief, saudara dan sahabatku yang senantiasa melecut semangat supaya segera merampungkan tugas skripsi ini;
8. Semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan yang telah diberikan oleh semuanya. Akhir kata, penulis juga mengharapkan semoga skripsi yang sederhana ini berguna bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, Juli 2004

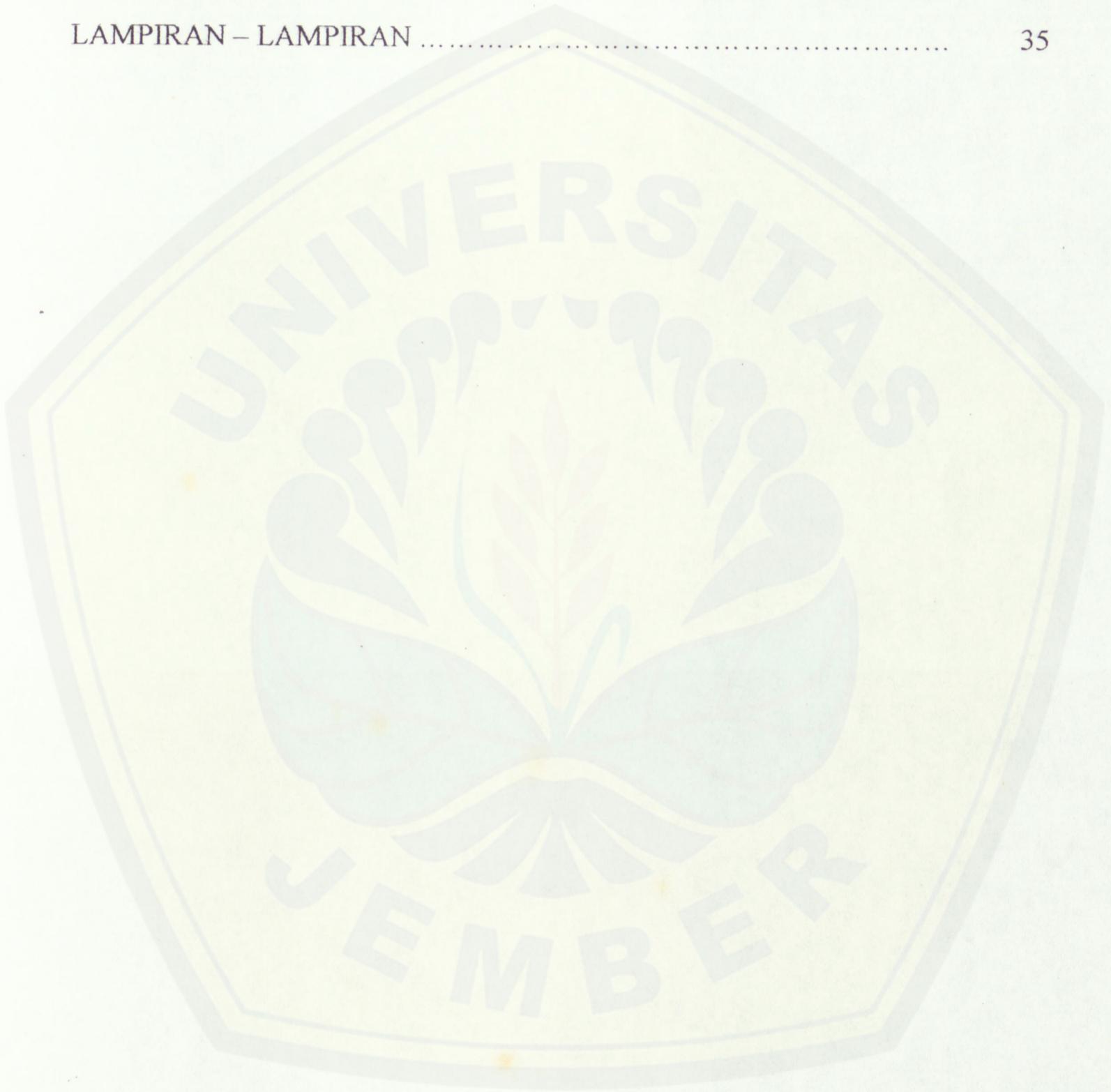
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	6
2.3 Hipotesis	15
III METODE PENELITIAN	16
3.1 Rancangan Penelitian	16
3.2 Jenis dan Sumber Data	16
3.3 Metode Analisis Data	17
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	19
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Gambaran Umum Perum Pegadaian Nganjuk	21
4.2 Analisis Hasil Penelitian	25

	4.3 Pembahasan	28
V	KESIMPULAN DAN SARAN	31
	5.1 Kesimpulan	31
	5.2 Saran	31
	DAFTAR PUSTAKA	33
	LAMPIRAN – LAMPIRAN	35

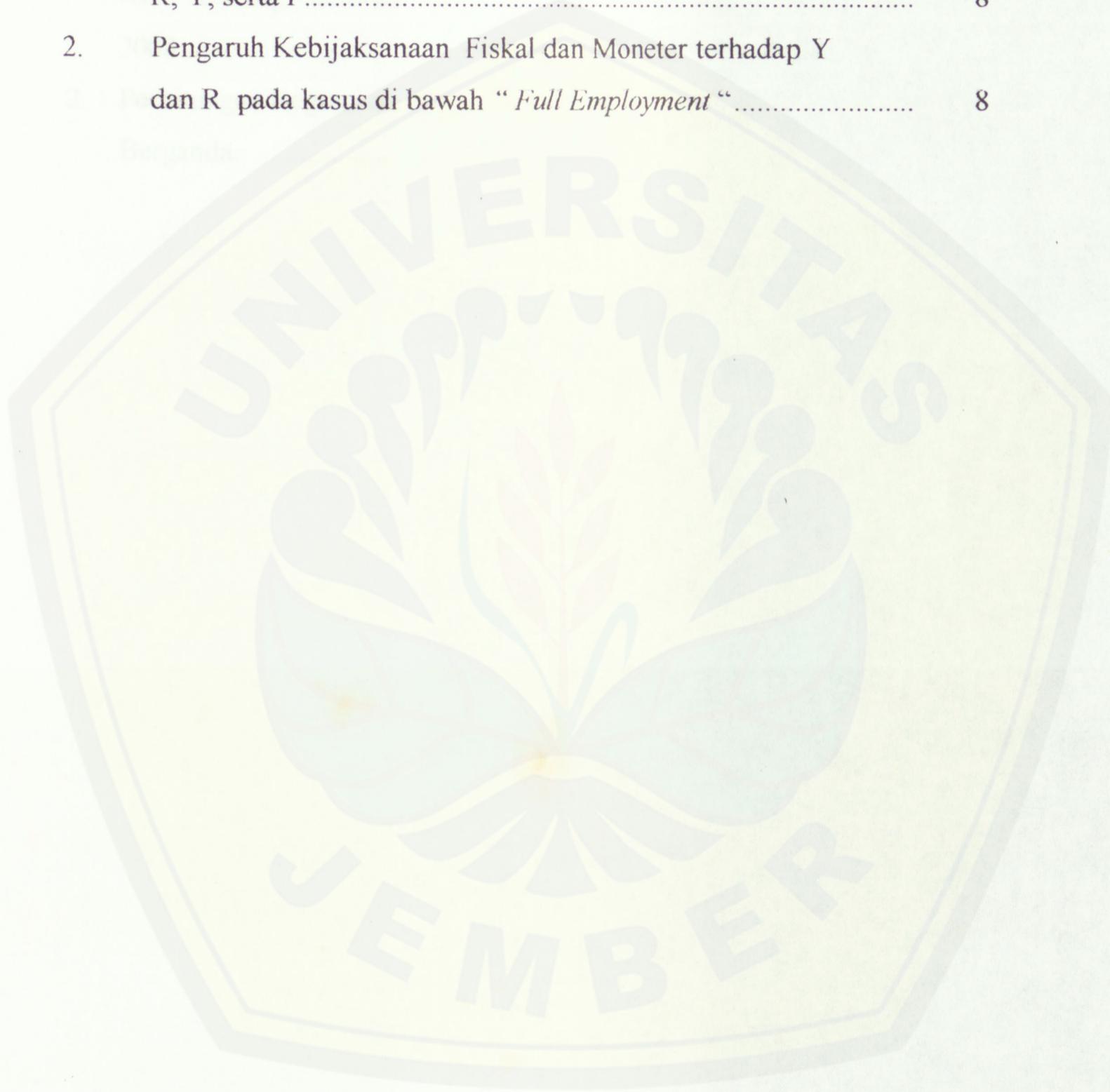


DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Perkembangan Realisasi Kredit Gadai Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2003	22
2. Perkembangan Jumlah Nasabah Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2003	23
3. Jumlah Penerimaan Barang Jaminan Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2003	24
4. Perkembangan PDRB atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2003	25

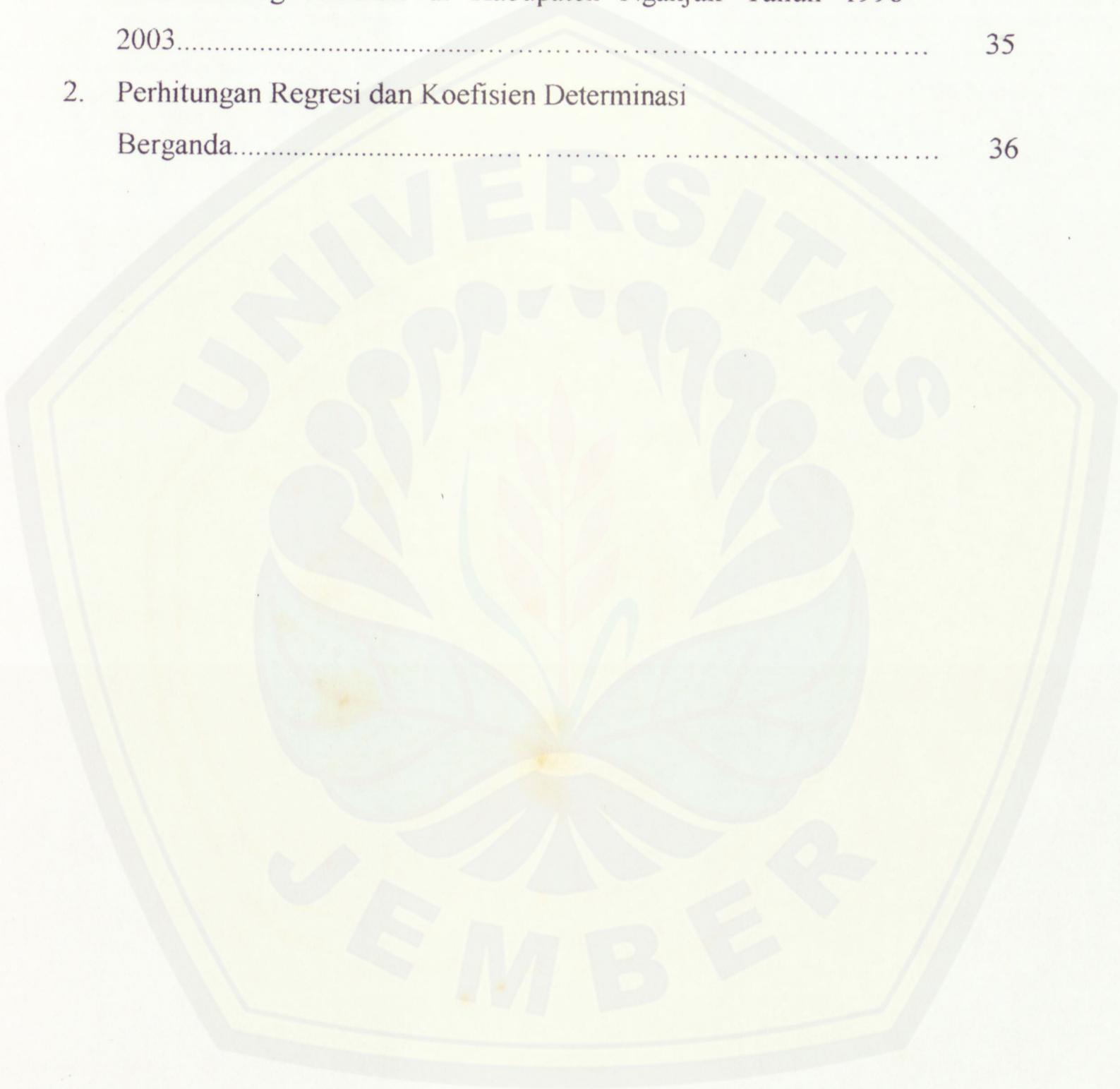
DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap R, Y, serta P.....	8
2. Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Y dan R pada kasus di bawah “ <i>Full Employment</i> “	8



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
1. Data Time Series Permintaan Kredit Gadai, Jumlah Nasabah dan Nilai Barang Jaminan di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2003.....	35
2. Perhitungan Regresi dan Koefisien Determinasi Berganda.....	36





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi di Indonesia yang terjadi pada pertengahan 1997 telah berdampak luas terhadap seluruh aspek perekonomian dan sampai tahun 2004 dampak itu masih terasa pada perekonomian negara ini. Hal tersebut tercermin dalam indikator ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi yang merosot tajam, laju inflasi yang meningkat, dan angka pengangguran yang melonjak. Adanya sinyalemen bahwa pertumbuhan ekonomi merosot tajam dapat dilihat dari penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) secara riil dari 4,7% pada tahun 1997 menjadi -13,68% pada tahun 1998 yang diikuti peningkatan inflasi yang sangat besar yaitu dari 10,13% pada tahun 1997 menjadi 77,63% pada tahun 1998. Tahun 2002 pertumbuhan ekonomi di Indonesia berangsur-angsur sudah mulai pulih ditunjukkan dari indikator makro yaitu pertumbuhan PDB riil sebesar 2,1% pada tahun 2002 dan diikuti laju inflasi sebesar 10,1% pada akhir tahun 2002 (BI, 2002: 56).

Perbankan sebagai sektor keuangan yang selama ini sangat berperan dalam menggerakkan roda perekonomian, tentunya sangat diperlukan untuk membantu pemulihan perekonomian nasional. Fungsi perbankan ini pada krisis ekonomi mengalami permasalahan yang cukup berat, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya *Non Performing Loan*, kondisi permodalan yang memprihatinkan dan ancaman dilikuidasi. Kinerja perbankan yang memburuk tersebut mengakibatkan terhambatnya penyaluran kredit. Sehubungan dengan kondisi tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan lembaga keuangan lain yang dapat berperan *Complementary Institution* dari perbankan (BI, 2002: 57).

Salah satu lembaga keuangan non bank yang telah lama dikenal masyarakat adalah Perum Pegadaian. Pada masa krisis, terganggunya fungsi intermediasi perbankan memberi peluang bagi Perum Pegadaian untuk semakin berperan dalam pembiayaan khususnya usaha kecil, dan pada masa krisis ini juga telah menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan pembiayaan bagi

bagian masyarakat yang memerlukannya. Peran dalam pembiayaan tersebut, sesuai dengan tujuan Perum Pegadaian yang tidak hanya semata-mata mencari keuntungan tetapi juga sebagai penunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional melalui penyaluran pinjaman atas dasar hukum gadai.

Potensi Perum Pegadaian untuk lebih berperan dalam pemberdayaan ekonomi rakyat dapat dilihat dari keberpihakan terhadap masyarakat berpendapatan rendah (mayoritas nasabah), relatif kecilnya skala kredit yang diberikan (Rp. 5000,- sampai dengan Rp. 20 juta), mudahnya prosedur gadai, serta ringan kantor dan wilayah kerja yang menjangkau hampir seluruh wilayah Indonesia. Konsumen sasaran Perum Pegadaian adalah seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan dana-dana jangka pendek. Selama tahun 1997 Perum Pegadaian telah berhasil melayani kebutuhan 5,3 juta orang yang terdiri atas petani, nelayan, pelaku industri, pedagang, dan lain-lain (BI, 2002:63). Jumlah nasabah Perum Pegadaian mengalami lonjakan tajam pada tahun 1999 yang mencapai 6,6 juta orang dengan realisasi kredit mencapai Rp. 2,3 triliun. Jumlah nasabah yang mampu diraih Perum Pegadaian tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah yang mampu diraih BPR (4,2 juta nasabah). Lonjakan jumlah nasabah pada tahun 1999 tersebut diduga merupakan dampak krisis ekonomi sehingga akses masyarakat untuk dapat memperoleh kredit dari perbankan semakin sulit, mulai banyaknya perusahaan yang melakukan PHK terhadap karyawan, dan meningkatnya harga emas (BI, 2002:76).

Berdasarkan potensinya mayoritas nasabah menggunakan pinjaman yang diperoleh dari Perum Pegadaian untuk tujuan produktif seperti modal kerja 56% dan *bridging financing* sebesar 3%, sedangkan sisanya digunakan untuk tujuan konsumtif seperti biaya sekolah sebesar 17%, kebutuhan sehari-hari sebesar 16%, emergency 5%, dan lain-lain 3% (BI, 2002:91). Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikannya, mayoritas nasabah yang berhubungan dengan Perum Pegadaian berpendidikan SLTA (33,3%), terbanyak kedua adalah nasabah berpendidikan SLTP (20%) dan yang sedikit adalah nasabah dengan pendidikan tidak tamat SD (2,2%). Hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas nasabah mempunyai pendidikan yang cukup, berpenghasilan rendah dan mempergunakan dana yang diperoleh dari Perum Pegadaian untuk tujuan produktif (BI, 2002:92).

Perum Pegadaian juga menetapkan suku bunga kredit gadai yang harus dibayar nasabah. Suku bunga yang diberikan kepada nasabah relatif rendah yaitu berkisar antara 2,5% sampai 3,5% per bulan. Rendahnya suku bunga kredit tersebut menimbulkan keinginan yang besar bagi masyarakat utamanya golongan ekonomi lemah untuk memilih jasa kredit dari pegadaian, sehingga besarnya suku bunga kredit dari lembaga keuangan lain tetap dijadikan pertimbangan masyarakat untuk menentukan pilihan lembaga kredit yang memberikan kemudahan lebih besar (Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk, 2003).

Di Kabupaten Nganjuk, kinerja Perum Pegadaian menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangan perekonomian. Sejak krisis ekonomi di Indonesia, keadaan perekonomian terus bergejolak dan mempengaruhi semua sektor perekonomian. Menurut laporan data operasional Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk tahun 2003, kredit yang disalurkan meningkat setiap tahunnya. Peningkatan yang tajam dimulai setelah terjadinya krisis ekonomi yakni mencapai Rp. 2.747.644.000,- pada tahun 1998. Selama empat tahun berikutnya hampir secara bertahap permintaan kredit meningkat hingga mencapai Rp. 5.223.410.200,-. Hal tersebut bersamaan dengan pengaruh krisis ekonomi yang menyebabkan masyarakat membutuhkan dana cepat untuk kelangsungan usaha atau untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk, 2003).

Perum Pegadaian di Kabupaten Nganjuk berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pinjaman uang tunai yang sifatnya mendadak dan mendesak. Hal tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menggairahkan iklim investasi, khususnya bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di wilayah Kabupaten Nganjuk.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Salviandri (1999) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Gadai pada Perum Pegadaian Kabupaten Malang Periode Tahun 1992-1997” menunjukkan bahwa suku bunga kredit bank, suku bunga kredit gadai, pendapatan masyarakat, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit gadai pada Perum Pegadaian Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda. Nilai koefisien Determinasi (R^2) yang dihasilkan adalah 0,999, yang artinya sumbangan variabel suku bunga kredit bank, suku bunga kredit gadai, pendapatan masyarakat, dan jumlah penduduk secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel permintaan kredit gadai sebesar 99,9%, sedangkan sisanya sebesar 0,1% disebabkan oleh faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan penelitian Susilowati (2000) yang berjudul “Pengaruh Nilai Barang Jaminan terhadap Jumlah Kredit Gadai yang Diterima di Perum Pegadaian Cabang Pacitan” diperoleh kesimpulan bahwa nilai barang jaminan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit gadai yang diterima nasabah pada Perum Pegadaian Cabang Pacitan. Penelitian yang menggunakan metode analisis Regresi Linier Sederhana ini dihasilkan nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,9722, yang artinya bahwa variasi naik turunnya variabel terikat 97,22% dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya, sedangkan 2,88% disebabkan oleh faktor lain di luar penelitian.

Penelitian Salviandri di Kabupaten Malang dan Susilowati di Kabupaten Pacitan mengenai permintaan kredit gadai, memberi ide untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Nganjuk. Hal ini disebabkan antusiasme masyarakat yang besar terhadap keinginan mendapatkan dana cair cepat untuk menutup berbagai kebutuhan hidup. Ketertarikan terletak pada jumlah nasabah pemohon kredit di Nganjuk yang meningkat tajam terutama setelah terjadi krisis pada tahun 1997.

Perbedaan mendasar antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas, metode analisis, dan data yang

$$M_d = k P Y$$

dengan Y adalah pendapatan nasional riil.

Supply akan uang (M_s) dianggap ditentukan oleh Pemerintah. Dalam posisi keseimbangan maka :

$$M_s = M_d$$

sehingga :

$$M_s = k P Y$$

atau :

$$P = 1/k M_s 1/Y$$

Jadi ceteris paribus tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan volume uang yang beredar. Teori Cambridge mengatakan jika tingkat bunga naik, maka ada kecenderungan warga masyarakat akan mengurangi uang yang mereka pegang, meskipun volume transaksi yang mereka rencanakan tetap. Demikian juga faktor *expectations* mempengaruhi : jika seandainya di masa datang diharapkan akan ada kenaikan tingkat bunga (yang berarti penurunan harga surat berharga/obligasi) maka orang akan cenderung untuk mengurangi jumlah surat berharga yang dipegangnya dan menambah jumlah uang tunai yang dipegang; dan ini pun bisa mempengaruhi "k" dalam jangka pendek (Boediono, 1983:25).

Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal pada Kasus *Full Employment*:

Ketika keadaan "*Full Employment*" telah dicapai, kebijakan fiskal tidak akan mempengaruhi tingkat pendapatan nasional maupun tingkat harga (P). Kebijakan moneter bisa mempengaruhi tingkat pendapatan nasional nominal (*money national income*, bukan *real national income* karena jika *full employment* berarti faktor-faktor produksi telah digunakan secara "*full*"). Ini berarti pula bahwa tingkat harga umum (P) dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Kebijakan moneter (misalnya kenaikan supply uang), mula-mula akan menaikkan *money national income*. Tetapi karena Y^* adalah tingkat pendapatan nasional *full employment* atau tingkat pendapatan nasional maksimum, maka ini hanya berarti kenaikan harga umum (P).

Gambar 2.2 mengenai P, Y dan R pada kasus di bawah "Full Employment":

:Permintaan akan uang yang tidak dipengaruhi (inelastis) terhadap tingkat bunga mempunyai implikasi bahwa kurva LM-nya adalah vertikal (yaitu inelastis terhadap tingkat bunga). Kebijakan fiskal (secara diagram ditunjukkan sebagai pergeseran kurva IS) tidak akan mempengaruhi tingkat pendapatan nasional ekuilibrium. Kebijakan moneter inilah yang paling efektif untuk mengendalikan tingkat pendapatan nasional (Boediono, 1986:21).

2.2.2 Lembaga Keuangan

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992 disebutkan bahwa lembaga keuangan adalah semua badan yang melakukan kegiatan di bidang keuangan, menarik uang, dan menyalurkannya kepada masyarakat. Menurut Insukindro (1993:27) lembaga keuangan dibedakan menjadi dua yaitu, lembaga keuangan bank (Bank Umum, Bank Koperasi, dan Bank Perkreditan Rakyat) dan lembaga keuangan bukan bank (Asuransi, Pegadaian, Dana Pensiun). Lembaga keuangan bank mempunyai kemampuan menciptakan kredit atau mengedarkan uang dan menambah jumlah uang beredar, sedangkan lembaga keuangan bukan bank lebih kepada penyertaan modal.

Menurut Insukindro (1993:28), pada umumnya lembaga keuangan mempunyai fungsi sebagai berikut : (1) lembaga penghimpun dan penyalur dana, yaitu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada mereka yang kekurangan dana; (2) pemberi informasi dan pengetahuan, yaitu sebagai ahli analisis ekonomi dan kredit baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah; (3) pemberi jaminan, yaitu mampu memberi jaminan baik dalam hukum maupun moral mengenai keamanan dari yang dipercayakan masyarakat kepada lembaga tersebut; (4) pencipta dan pemberi likuiditas, yaitu memberi keyakinan kepada nasabahnya bahwa dana yang disimpan akan dikembalikan pada saat yang dibutuhkan atau pada saat jauh tempo.

b. melakukan penaksiran dan dilanjutkan dengan perhitungan pemberian pinjaman berdasarkan golongannya.

2. Untuk barang kantong (emas dan permata)

Emas :

- a. melihat harga pasar pusat (HPP) dan standar taksiran logam (STL);
- b. melakukan pengujian karatase dan diukur beratnya;
- c. menaksir dan memberi uang pinjaman berdasarkan golongannya.

Permata :

- a. melihat standar taksiran permata (STP);
- b. melakukan pengetesan dengan jarum penguji, mengukur besarnya berlian dan menentukan kualitas berlian;
- c. menaksir dan memberi uang pinjaman berdasarkan golongannya.

Penaksiran hanya boleh dilakukan oleh pejabat penaksir yang ditunjuk dan dididik khusus untuk tugas tersebut. Persentase taksiran barang bergerak yang menjadi agunan didasarkan atas ketentuan bahwa jenis barang : (1) berlian memiliki persentase taksiran terhadap STP sebesar 45%; (2) logam mulia (emas) memiliki persentase taksiran terhadap HPP dan STL sebesar 88%; (3) tekstil memiliki persentase taksiran terhadap HPS sebesar 83%; (4) jam dan arloji memiliki persentase taksiran terhadap HPS sebesar 73%; (5) kendaraan bermotor atau sepeda memiliki persentase taksiran terhadap HPS sebesar 93%; (6) elektronika memiliki persentase taksiran terhadap HPS sebesar 73% dan ; (7) lain-lain (gerabah) memiliki persentase taksiran terhadap HPS sebesar 63% s.d. 83% (Subagyo, 1999:91).

Selanjutnya dari hasil taksiran tersebut, besarnya uang pinjaman (UP) yang akan diberikan dikalikan dengan persentase tertentu berdasarkan golongannya dengan ketentuan golongan A sebesar 91%, sedangkan golongan B,C, dan D sebesar 89% (Subagyo,1999:92).

Penggolongan dari A sampai dengan D tersebut didasarkan atas besarnya jumlah uang pinjaman yang diberikan, dengan rincian : (1) golongan A uang pinjaman Rp. 5.000,- s.d. Rp. 40.000,-; (2) golongan B uang pinjaman Rp. 40.500,- s.d. Rp. 150.000,-; (3) golongan C uang pinjaman Rp. 151.000, s.d.

disimpan dalam kamar emas (kluis/khasanah). Sedangkan barang jaminan yang tidak masuk di dalam kantong disebut dengan barang gudang dengan rubrik G. Barang jenis ini disimpan di dalam gudang. Tempat penyimpanan barang tersebut harus selalu dalam keadaan tertutup dan terkunci apabila tidak ada keperluan. Untuk barang-barang tertentu seperti kamera dan mobil mendapat perlakuan khusus. Kamera harus disimpan dalam tempat tertutup (lemari kaca atau peti kayu yang tidak lembab) yang diberi penerangan cukup. Mobil disimpan dalam tempat tertutup, tidak kena hujan dan panas. Di samping itu, mobil juga harus dalam keadaan terkunci dan bila ada tutupnya (cover) digunakan dengan baik agar tidak kotor.

Pegawai yang tidak bertanggung jawab (sesuai dengan SK penunjukan) atas pengelolaan gudang dan semua barang yang ada di dalamnya disebut petugas gudang. Petugas gudang yang mengelola barang kantong disebut penyimpan, sedangkan yang mengelola barang gudang dan barang kain disebut pemegang gudang. Selain petugas gudang dilarang untuk memasuki gudang tanpa mendapat izin dari petugas tersebut. Dalam hal petugas gudang berhalangan sampai dengan 7 hari, maka petugas gudang tersebut dapat menunjuk dua orang pegawai lainnya sebagai pengganti sementara dan harus diberitahukan kepada kepala cabang. Walaupun telah digantikan petugas sementara, petugas gudang lama tetap bertanggung jawab atas barang jaminan di dalam gudang. Pegawai yang menjadi petugas gudang mempunyai masa tugas maksimum selama 6 bulan (BI, 2002:66).

2.2.3.3 Sistem Lelang

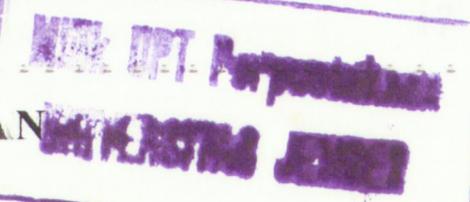
Lelang merupakan upaya pengembalian uang pinjaman beserta sewa modalnya yang tidak dilunasi sampai batas waktu yang ditentukan. Hal ini dilakukan dengan penjualan barang jaminan tersebut pada waktu yang telah ditentukan. Untuk menentukan tanggal lelang, setiap Kanda membuat suatu daftar ikhtisar lelang berdasarkan usulan dari masing-masing kanca-nya dengan memperhatikan:

- a. Lokasi kanca, untuk kanca-kanca yang lokasinya berdekatan tidak diizinkan untuk melaksanakan lelang pada hari dan tanggal yang bersamaan;
- b. Masing-masing kanca sedapat mungkin melaksanakan lelang pada hari dan tanggal yang sama setiap bulannya, agar bisa dijadikan acuan oleh masyarakat;
- c. Lelang dilaksanakan tidak pada hari libur;
- d. Dalam bulan puasa lelang sedapat mungkin dilakukan sebelum lebaran.

Apabila di kemudian hari ternyata lelang tidak dapat dijalankan pada tanggal yang telah ditetapkan maka pelaksanaan lelang itu harus diundur pada hari berikutnya. Penundaan hari lelang ini harus diumumkan kepada masyarakat dan diberitahukan kepada KaKanda dan Inspektur Daerah. Media yang digunakan untuk mengumumkan tanggal lelang adalah melalui papan pengumuman di Kanca setempat, media cetak dan elektronik, pemberitahuan langsung oleh pegawai di loket dan pemberitahuan tertulis kepada pemilik barang dan Dinas Penerangan setempat (minimum 15 hari sebelum pelaksanaan).

Sebelum pelaksanaan lelang, Tim Pelaksana Lelang akan mengawasi/memeriksa jumlah setoran uang jaminan dari masing-masing peserta/calon pembeli. Barang-barang yang telah laku pada saat lelang harus dibayar tunai setelah lelang ditutup. Uang yang akan dibayar oleh pembeli harus ditambah 9% untuk ongkos lelang dan 0,7% (tujuh permil) untuk dana sosial yang dihitung dari nilai lakunya lelang. Bila hasil lelang melebihi nilai kewajiban nasabah, maka kelebihannya akan dikembalikan kepada nasabah tersebut (BI, 2002:67).

Untuk barang-barang jaminan yang telah ditaksir dengan wajar tetapi tidak laku dilelang disebut sebagai Barang Sisa Lelang (BSL). BSL ini ditetapkan menjadi aset perusahaan yang diakui dan dicatat sebagai transaksi mutasi aset dari Pinjaman Yang Diberikan (aktiva lancar) menjadi Aktiva Lainnya (aktiva tidak lancar). BSL dinilai berdasarkan harga pembeliannya yaitu sebesar harga jual minimal lelang tanpa tambahan biaya lelang (9,7%). Cara penyelesaian BSL ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dijual di bawah tangan dan dimutasikan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *eksplanatory research* yaitu menjelaskan hubungan variabel bebas yaitu jumlah nasabah dan nilai barang jaminan terhadap variabel terikat yaitu permintaan kredit gadai melalui pengujian data yang telah diperoleh dan diolah. Setelah variabel diolah dan dianalisis maka dicapai kesinambungan antara hasil interpretasi dengan teori yang ada.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah permintaan kredit gadai pada Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk pada periode tahun 1998-2003 dan obyek penelitian ini adalah nasabah yang melakukan permintaan kredit gadai pada periode tersebut.

3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh permintaan kredit gadai pada Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk pada periode tahun 1998-2003.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari Kantor Perum pegadaian Kabupaten Nganjuk, Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk, dan Kantor Bank Indonesia (BI) Jember serta melalui studi pustaka. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk runtut waktu (*time series*) yang dimulai pada triwulan pertama tahun 1998 sampai dengan triwulan keempat tahun 2003. Data yang dipublikasikan dalam bentuk tahunan diinterpolasi menjadi data triwulan dengan menggunakan metode interpolasi linier Insukindro (Kirana dan Nurwandono, 1992), dengan rumus sebagai berikut :

$$Q_1 = \frac{1}{4} [Y_t - 1,5/12 (Y_t - Y_{t-1})]$$

$$Q_2 = \frac{1}{4} [Y_t - 2,5/12 (Y_t - Y_{t-1})]$$

$$Q_3 = \frac{1}{4} [Y_t + 1,5/12 (Y_t - Y_{t-1})]$$

$$Q_4 = \frac{1}{4} [Y_t + 2,5/12 (Y_t - Y_{t-1})]$$

Perumusan hipotesisnya adalah :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;
2. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;

Kriteria pengambilan keputusan :

1. apabila nilai probabilitas F_{hitung} lebih kecil dari tingkat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu 95 % ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel jumlah nasabah dan nilai barang jaminan secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel permintaan kredit gadai;
2. apabila nilai probabilitas F_{hitung} lebih besar dari tingkat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu 95 % ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel jumlah nasabah dan nilai barang jaminan secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel permintaan kredit gadai;

b) Uji parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, artinya pengujian regresi secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui nyata tidaknya pengaruh variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat digunakan uji t (Gujarati, 1993:140). Dalam perhitungan uji t dilakukan dengan proses komputerisasi program SPSS 10.0 For Windows.

Perumusan hipotesisnya adalah :

1. $H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. $H_1 : \beta_i \neq 0$, artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. apabila probabilitas $t_{hitung} \leq level\ of\ significance$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel jumlah nasabah dan nilai barang jaminan

secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel permintaan kredit gadai;

2. apabila probabilitas $t_{hitung} > level\ of\ significance$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel jumlah nasabah dan nilai barang jaminan secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel permintaan kredit gadai.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas (jumlah nasabah dan nilai barang jaminan) terhadap variabel terikat (permintaan kredit gadai) digunakan analisis Koefisien Determinasi Berganda (Gujarati, 1993:139). Dalam perhitungan Koefisien Determinasi Berganda (R^2) dilakukan dengan proses komputerisasi program SPSS 10.0 For Windows.

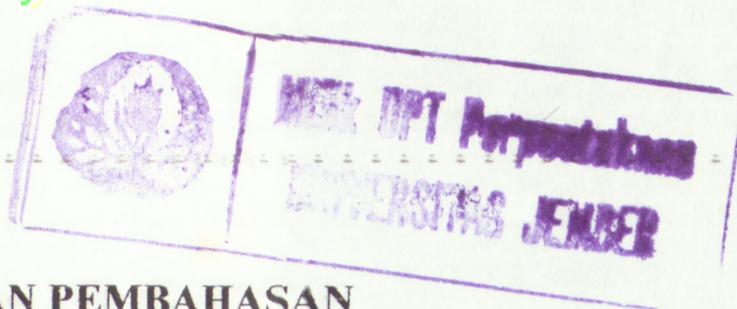
Kriteria pengujian :

1. apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) besar;
2. apabila nilai R^2 hampir mendekati 0, maka kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) kecil.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dan meluasnya permasalahan maka perlu dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. permintaan kredit gadai adalah jumlah kredit yang direalisasi oleh seluruh cabang Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk selama tahun 1998-2003, diukur dalam satuan rupiah;
2. jumlah nasabah adalah seluruh nasabah Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk yang meminjam kredit gadai selama tahun 1998-2003, diukur dalam satuan orang;
3. nilai barang jaminan adalah nilai taksiran dari barang yang dimiliki nasabah sebagai agunan atas pinjaman yang diberikan oleh Perum Pegadaian yang



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perum Pegadaian Nganjuk

Terdapat lima kantor cabang Perum Pegadaian di Wilayah Kabupaten Nganjuk yang tersebar di lima wilayah Kecamatan yaitu : (1) Kantor cabang Nganjuk; (2) Kantor Cabang Berbek; (3) Kantor Cabang Warujayeng; (4) Kantor Cabang Kertosono; dan (5) Kantor Cabang Lengkong. Semua kantor cabang tersebut merupakan cabang-cabang yang berada di bawah pengawasan kantor wilayah Perum Pegadaian Surabaya.

Kinerja Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun seiring perkembangan ekonomi. Sejak krisis ekonomi di Indonesia, keadaan perekonomian terus bergejolak dan mempengaruhi semua sektor perekonomian. Namun secara umum lesunya perekonomian pada masa-masa tersebut tidak banyak berpengaruh pada kinerja Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut ditandai dengan terus meningkatnya realisasi kredit gadai pada masa-masa krisis tersebut. Peningkatan ini tidak terlepas dari tingginya kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap Perum Pegadaian yang memberikan kredit dengan prosedur yang sederhana dan cepat. Fenomena meningkatnya realisasi kredit ini menunjukkan bahwa Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk semakin mampu dan mandiri dalam menjalankan fungsi utamanya melaksanakan dan menunjang pelaksanaan kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional melalui penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai.

4.1.1 Produk dan Pasar

Produk – produk Perum Pegadaian yang sudah tersedia hingga saat ini meliputi empat jenis produk, yaitu:

- a. Jasa gadai, merupakan jasa utama pegadaian yaitu memberikan pinjaman kepada masyarakat berdasarkan hukum gadai.
- b. Jasa taksiran, yang ditujukan untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat atas kualitas barang-barang perhiasan miliknya.

- c. Jasa titipan, yang ditujukan untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat atas barang-barang yang dimilikinya apabila akan bepergian dalam jangka waktu yang cukup lama.
- d. Galeri 24, yaitu toko emas Pegadaian yang menjamin kualitas emas/perhiasan yang dijualnya.

Tidak semua Kanca menyediakan keempat jenis produk tersebut. Hal ini terkait dengan fasilitas, ketersediaan sumber daya manusia dan dana.

Dalam memperkenalkan produk-produknya, Perum Pegadaian diantaranya menggunakan papan-papan reklame, leaflet, media elektronik, menjadi sponsor kegiatan olahraga serta dengan layanan yang relatif mudah dan cepat. Konsumen sasaran Perum Pegadaian ini adalah seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan dana-dana jangka pendek.

4.1.2 Perkembangan Kredit Pegadaian Cabang Nganjuk

Menurut laporan data operasional Perum Pegadaian Nganjuk tahun 1998 sampai dengan tahun 2003, kredit yang disalurkan oleh Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti yang tertera dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1: Perkembangan Realisasi Kredit Gadai Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2003

Tahun	Realisasi Kredit (Rp)	Pertumbuhan (%)
1998	2.747.644.000	-
1999	1.807.522.700	-34,21
2000	3.208.513.000	77,50
2001	3.897.874.000	21,48
2002	5.223.410.000	34,00
2003	3.926.093.800	-24,83

Sumber : Laporan Data Operasional Kantor Perum Pegadaian Nganjuk , diolah tahun 2004.

Berdasarkan tabel 4.1 peningkatan terbesar realisasi kredit gadai terjadi pada tahun 2000 dengan nilai Rp. 3.208.513.000,- yang berarti mengalami pertumbuhan sebesar 77,50 % dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena bersamaan dengan puncak krisis ekonomi yang menyebabkan masyarakat

membutuhkan dana cepat untuk kelangsungan usaha atau untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Peningkatan realisasi kredit ternyata tidak diikuti dengan peningkatan jumlah nasabahnya. Dalam periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2003 jumlah nasabah Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk cenderung mengalami fluktuasi. Perubahan jumlah nasabah terbesar terjadi pada tahun 2000 yang mencapai 5.013 orang, sedangkan tahun 1999 jumlah nasabah mencapai 10.461 orang, artinya terjadi penurunan jumlah nasabah sebesar 52,07 % dari tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah nasabah Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2: Perkembangan Jumlah Nasabah Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2003

Tahun	Jumlah nasabah (orang)	Pertumbuhan (%)
1998	9.892	-
1999	10.461	5,75
2000	5.013	-52,07
2001	6.511	29,88
2002	7.761	19,20
2003	5.133	-33,86

Sumber : Laporan Data Operasional Kantor Perum Pegadaian Nganjuk, diolah tahun 2004.

Dalam setiap pemberian kredit oleh Perum Pegadaian kepada nasabah harus disertai dengan jaminan yang memadai dan memenuhi syarat untuk menjamin fasilitas kredit yang diterima nasabah. Berdasarkan pengamatan, terjadi gejala yang berlawanan dimana realisasi kredit meningkat, sedangkan jumlah barang jaminan mengalami naik turun yang disebabkan oleh karena naiknya harga barang-barang di pasar. Perkembangan jumlah penerimaan barang jaminan pada Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Tabel 4.4: Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998-2003

Tahun	PDRB (Jutaan Rp)	Σ Penduduk (jiwa)	PDRB perkapita (Rp)
1998	1.102.481,5	1.122.114	982.504,0
1999	1.108.802,7	1.150.508	963.750,5
2000	1.134.459,4	1.176.530	964.241,8
2001	1.164.855,2	1.190.777	978.231,2
2002	1.205.932,8	1.196.350	1.008.010,0
2003	1.448.837,7	1.298.922	1.115.415,3

Sumber : Nganjuk dalam Angka Tahun 1998-2003, diolah tahun 2004.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa PDRB perkapita tahun 1998-2003 terjadi fluktuasi terutama pada tahun 1999 – 2000, yang mengindikasikan keadaan pasca krisis yang terjadi di Indonesia, kemudian pada tahun 2001 mulai meningkat dan ini menunjukkan adanya kinerja pemerintah yang berupaya untuk memperbaiki perekonomian, peningkatan pendapatan perkapita ini sampai tahun 2003. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2003 dengan nilai PDRB perkapita mencapai Rp. 1.115.415,3, sedangkan pada tahun 2002 PDRB perkapita mencapai Rp. 1.008.010, artinya terjadi peningkatan nilai PDRB perkapita sebesar 10,65% dari tahun sebelumnya.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah nasabah dan nilai barang jaminan terhadap besarnya permintaan kredit gadai pada Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk, oleh karena itu digunakan analisis regresi linier Berganda. Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 2, maka diperoleh persamaan :

$$Y = -1.907,625 + 39,176X_1 + 0,580X_2$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Kostanta (β_0) sebesar $-1.907,625$ menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh faktor-faktor jumlah nasabah (X_1) dan nilai barang jaminan (X_2), jumlah permintaan kredit gadai (Y) pada Perum Pegadaian Kabupaten

Hasil uji F pada lampiran 2, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 111,618 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai probabilitas F_{hitung} lebih kecil dari nilai probabilitas α . Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel jumlah nasabah (X_1) dan nilai barang jaminan (X_2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya permintaan kredit gadai (Y).

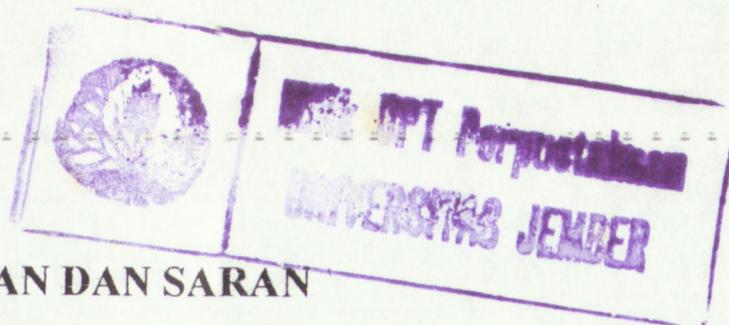
2. Uji Statistik Secara Parsial (uji t)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu jumlah nasabah dan nilai barang jaminan terhadap variabel terikat yaitu permintaan kredit gadai secara parsial digunakan uji t. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas t_{hitung} dari masing-masing variabel dengan nilai probabilitas *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Jika nilai probabilitas masing-masing variabel bebas adalah lebih kecil dari nilai probabilitas α , maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah signifikan. Dari perhitungan pada lampiran 2, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. pengujian terhadap variabel jumlah nasabah (X_1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,054 dengan nilai probabilitas sebesar 0,304, maka diketahui nilai probabilitas t_{hitung} lebih besar dari nilai probabilitas α . Nilai probabilitas t_{hitung} yang lebih besar dari nilai probabilitas α dan mempunyai arah positif menunjukkan bahwa variabel jumlah nasabah (X_1) tetap mempunyai pengaruh terhadap besarnya permintaan kredit gadai (Y) walaupun kecil. Variabel jumlah nasabah (X_1) dengan variabel nilai barang jaminan (X_2) merupakan unsur-unsur dari variabel bebas yang saling mendukung satu sama lain;
2. pengujian terhadap variabel nilai barang jaminan (X_2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 13,385 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, maka diketahui nilai probabilitas t_{hitung} lebih kecil dari nilai probabilitas α . Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa secara parsial variabel nilai barang jaminan (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kredit gadai (Y);

faktor utama masyarakat meminjam kredit adalah untuk modal kerja. Keynes dengan teori permintaan uang-nya, menyatakan bahwa permintaan terhadap uang dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat bunga dan faktor-faktor lainnya. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi keinginan akan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan seseorang atau masyarakat yang pendapatannya lebih rendah, sebagai contoh penduduk yang tinggal di kota besar cenderung melakukan transaksi yang lebih besar daripada penduduk yang tinggal di kota kecil atau pedesaan (Nopirin, 1992:112).

Kredit. Perum Pegadaian mempunyai peran yang besar terhadap pembangunan ekonomi rakyat (khusus bagi masyarakat berpenghasilan rendah) melalui prosedur dan persyaratan yang mudah dan murah. Keadaan ini sesuai dengan teori Keynes, *liquidity of preference*, yang menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang menginginkan dirinya selalu likuid yang erat kaitannya dengan memegang uang untuk melakukan transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi (Sinungan, 1992:228). Tingginya permintaan masyarakat terhadap kredit gadai seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa, sehingga fenomena ini menunjukkan bahwa kredit gadai mempunyai peran yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh jumlah nasabah dan nilai barang jaminan terhadap besarnya permintaan kredit gadai di Perum Pegadaian Kabupaten Nganjuk secara parsial menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata terhadap permintaan kredit gadai di Kabupaten Nganjuk. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} jumlah nasabah sebesar 1,054 dengan probabilitas 0,304 dan nilai t_{hitung} nilai barang jaminan sebesar 13,385 dengan probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari 0,05;
2. Pengaruh secara bersama-sama untuk variabel bebas (jumlah nasabah dan nilai barang jaminan) terhadap variabel terikat (permintaan kredit gadai) menunjukkan pengaruh yang nyata. Ini ditunjukkan dari perolehan nilai F hitung pada hasil analisis regresi linier berganda sebesar 111,618 dengan probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05;
3. Kontribusi variasi variabel bebas (jumlah nasabah dan nilai barang jaminan) terhadap variabel terikat (permintaan kredit gadai) adalah sebesar 0,914. Ini ditunjukkan dari nilai koefisien determinasi (R^2) hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebesar 91,4 %, sedangkan sisanya yaitu sebesar 8,6 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

5.2 Saran

Perum Pegadaian dalam upayanya untuk meningkatkan kinerja perusahaan perlu memperhatikan hal-hal seperti:

1. penyampaian informasi kepada masyarakat oleh pihak lembaga perkreditan tentang produk dan jasa yang ditawarkan hendaknya dilakukan dengan lebih

kontinyu dan mudah dimengerti oleh masyarakat, sehingga akan tercipta suatu opini yang positif di masyarakat ;

2. pelayanan kepada nasabah memegang peranan yang tak kalah pentingnya, sehingga pelayanan yang bersahabat juga merupakan suatu hal yang tidak boleh diabaikan ;
3. lembaga perkreditan (Perum Pegadaian khususnya di Kabupaten Nganjuk) memberikan insentif berupa hadiah sebagai suatu daya tarik bagi masyarakat untuk meminjam kredit gadai ;
4. berdasarkan kinerjanya Perum Pegadaian memiliki potensi untuk berperan dalam pemberdayaan ekonomi rakyat. Namun untuk mewujudkan potensi tersebut Perum Pegadaian harus terlebih dahulu membenahi kelemahan-kelemahan struktural yang ada.
5. mengingat masih besarnya potensi pasar yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga keuangan yang memberikan pinjaman berdasarkan sistem gadai, maka Pemerintah perlu mengkaji kemungkinan pemberian izin bagi perusahaan lain untuk bergerak dalam usaha Pegadaian. Hal ini sekaligus dapat mendorong kompetisi untuk meningkatkan efisiensi.

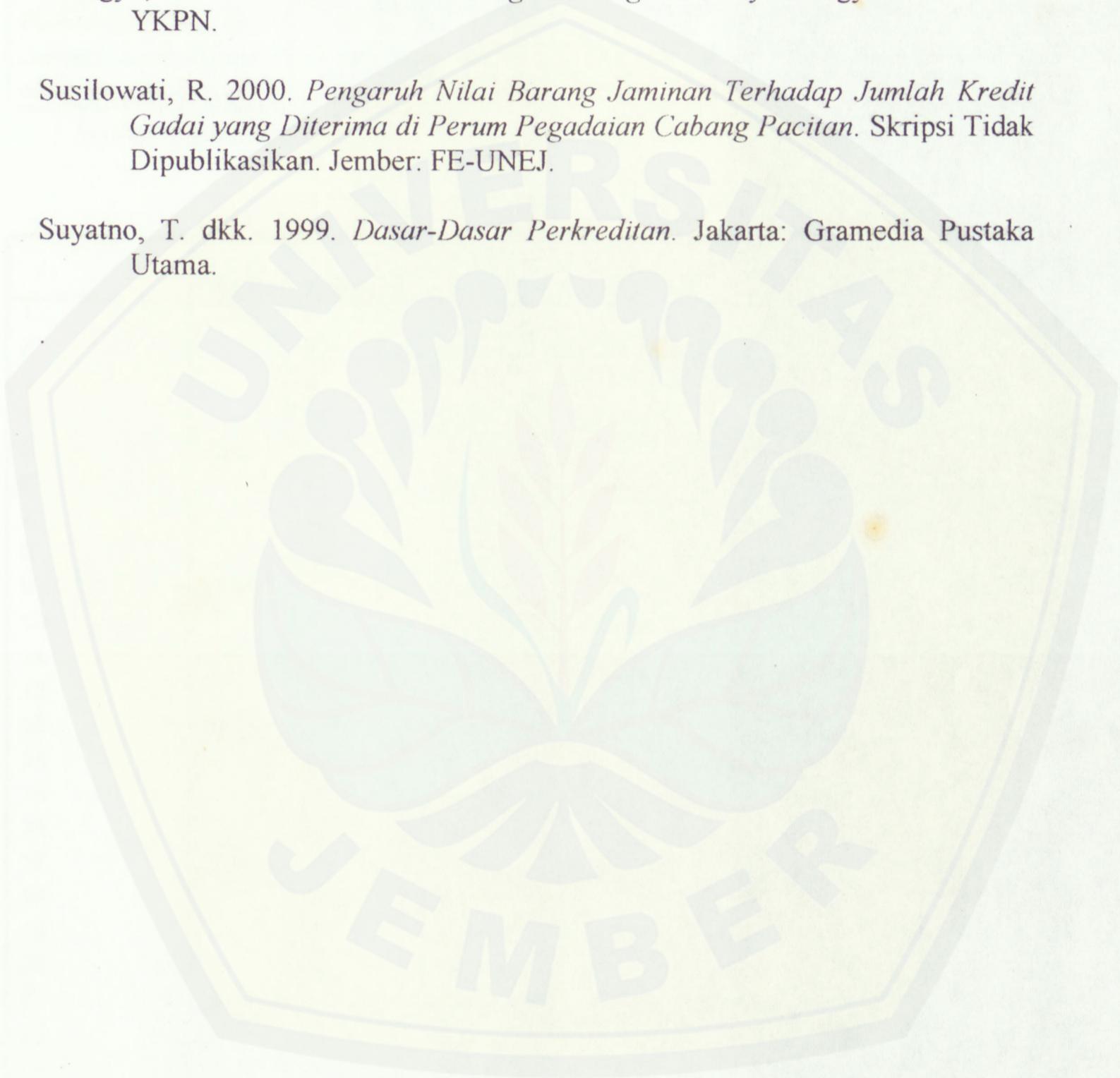
Soekirno, S. 1985. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.

-----, 1992. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFE-UI.

Subagyo, dkk. 1999. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: STIE-YKPN.

Susilowati, R. 2000. *Pengaruh Nilai Barang Jaminan Terhadap Jumlah Kredit Gadai yang Diterima di Perum Pegadaian Cabang Pacitan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jember: FE-UNEJ.

Suyatno, T. dkk. 1999. *Dasar-Dasar Perkreditan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Lampiran 1. Data Permintaan Kredit, jumlah Nasabah, dan Nilai Barang Jaminan

Case Processing Summary^a

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Tahun	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%
Kwartal	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%
Permintaan_Kredit (Y)	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%
Jumlah_Nasabah (X1)	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%
Nilai_Brg_Jaminan (X2)	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%

a. Limited to first 100 cases.

Case Summaries^a

	Tahun	Kwartal	Permintaan Kredit (Y)	Jumlah_Nasabah (X1)	Nilai_Brg_Jaminan (X2)
1	1998	I	621.527,0	2.131,0	874.536,0
2		II	680.760,0	2.373,0	921.217,0
3		III	716.474,0	2.655,0	934.034,0
4		IV	728.883,0	2.733,0	910.339,0
5	1999	I	401.017,8	2.375,0	613.264,0
6		II	424.111,4	2.558,0	632.567,9
7		III	460.884,7	2.717,0	737.257,2
8		IV	521.508,8	2.811,0	902.063,4
9	2000	I	680.283,0	1.057,0	937.395,0
10		II	778.898,0	1.198,0	1.126.147,0
11		III	918.117,0	1.321,0	1.557.589,0
12		IV	831.215,0	1.437,0	1.685.078,0
13	2001	I	1.021.268,0	1.430,0	1.810.270,0
14		II	985.463,0	1.385,0	1.581.727,0
15		III	906.426,0	1.744,0	1.669.034,0
16		IV	984.717,0	1.952,0	1.591.337,0
17	2002	I	1.192.551,1	1.874,0	1.903.926,7
18		II	1.283.002,0	1.944,0	1.838.877,5
19		III	1.501.921,5	2.109,0	2.276.156,3
20		IV	1.245.935,6	1.834,0	2.048.508,8
21	2003	I	1.203.199,9	1.369,0	1.923.226,0
22		II	970.794,8	1.244,0	1.665.748,9
23		III	845.174,1	1.239,0	1.443.758,2
24		IV	906.925,0	1.281,0	1.345.435,8
Total	N	24	24	24	24

a. Limited to first 100 cases.